

HUBUNGAN PEMAHAMAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN DENGAN SIKAP SISWA MENGHADAPI ARUS GLOBALISASI

(Frentyia Shandi, Adelina Hasyim, M. MonaAdha)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian berjumlah 54 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah *chi quadrat*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kontigensi $C=0,54$ dan koefisien kontigensi $C_{maks}= 0,82$. Artinya bahwa ada hubungan yang cukup erat pada pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi

Kata kunci : empat pilar kebangsaan, sikap siswa, globalisasi

RELATION OF UNDERSTANDING FOUR NATIONAL PILLAR WITH STUDENTS ATTITUDE FACE GLOBALIZATION CURRENT

(Frentyia Shandi, Adelina Hasyim, M. MonaAdha)

ABSTRACT

This research aims to explain the relation of understanding four nasional pillar with students attitude face globalization current. The problem of this research is how the relation of understanding four nasional pillar with students attitude face globalization current. The method of this research is descriptive correlational. Sample in this research counted 54 respondents. Data collecting use enquette, interview and documentation. Data analyze use chi quadrat.

Prusuant to result of research which have can know that there are hand in glove degree, that is with coefficient of contingency $C = 0,54$ and coefficient of contingency $C_{maks} = 0,82$. Its meaning that there are relation of understanding four national pillar with students attitude face globalization current.

Key word: attitude, globalization, understanding of four national pillar

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang lahir karena keanekaragaman dan perbedaan yang dipersatukan oleh kesadaran bersama untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Belajar dari sejarah bahwa keanekaragaman dapat memicu terjadinya konflik yang dengan susah payah dan penuh pengorbanan telah dapat diatasi, sehingga sekarang bangsa Indonesia dapat tetap utuh sebagai suatu bangsa yang beranekaragam. Keberagaman inilah yang menjadi identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dipertahankan agar tidak luntur karena kemajuan zaman yang sangat pesat pada saat ini.

Dengan kemajuan zaman yang terjadi saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa terutama pada siswa terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila semakin terlupakan dan terkikis oleh adanya nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, tanpa disadari generasi penerus bangsa bergerak semakin menjauh dari Pancasila sebagai jati diri bangsa yang bercirikan semangat gotong royong. Bahkan pemahaman generasi penerus bangsa terutama siswa dalam memahami empat pilar kebangsaan sangatlah rendah.

Untuk menambah pemahaman tentang empat pilar kebangsaan dan bernegara, maka MPR RI tengah gencar mensosialisasikan empat pilar kebangsaan terdiri dari Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kepada masyarakat Indonesia, yang manakala difungsikan sebagai pendidikan kebangsaan termasuk pula pendidikan karakter kebangsaan. Keempat pilar tersebut berintikan pesan kebangsaan yang dapat disampaikan melalui berbagai jalur pendidikan yang seyogyanya perlu ditanamkan kepada siswa.

Penanaman empat pilar kepada siswa sangat penting tujuannya agar siswa mengetahui identitas negaranya sehingga memiliki rasa cinta tanah air dan menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar ini harus menjadi prioritas dalam membekali aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Karena empat pilar kebangsaan sebagai wahana bagi pembentukan generasi penerus kepemimpinan bangsa dan mampu meneruskan dan menerapkan langkah-langkah strategis dalam menanamkan karakter luhur, maka karakter luhur itulah yang menjadi jati diri bangsa dalam proses pendidikan yang selama ini dijalani, dengan demikian tercipta generasi muda, para pelajar yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai penerus bangsa di masa mendatang. Namun akhir-akhir ini banyak siswa yang kurang paham bahkan sampai mereka tidak tahu apa sebenarnya empat pilar kebangsaan itu, hal ini sebagai cerminan bahwa mereka kurang peduli terhadap negaranya.

Sikap siswa tersebut yang telah mengikuti arus globalisasi mengakibatkan rendahnya pengetahuan mereka akan budaya serta identitas negaranya bahkan timbul rasa tidak

peduli mereka terhadap identitas negara dikarenakan adanya perubahan pola hidup, pola pikir dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai contoh rendahnya kepedulian siswa terhadap identitas negara Indonesia diakibatkan karena adanya pengaruh globalisasi.

Globalisasi diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat akses terhadap informasi semakin terbuka lebar, masyarakat bisa mendapatkan informasi dari banyak media seperti televisi, internet, sosial media dan lain-lain. Ini membuat masyarakat semakin terbuka, cerdas dan berpikir kritis. Hal ini merupakan salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari globalisasi terhadap bangsa Indonesia.

Globalisasi juga telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (*borderless world*). Globalisasi yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (*Information and Communication Technology*) membawa pengaruh pada generasi muda. Berbagai kemudahan memperoleh informasi akibat akselerasi di bidang ICT telah membuat generasi muda Indonesia teracuni dengan berbagai dampak negatif globalisasi. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa munculnya budaya kekerasan, konsumerisme telah menjadi gaya hidup, lunturnya semangat gotong-royong, kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri, meninggalkan hasil produksi dalam negeri dan lebih membanggakan hasil produksi luar negeri serta kurangnya pemahaman terhadap identitas negaranya. Dampak dari globalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 4 Bandar Lampung. Banyak siswa-siswi di sana yang kurang paham, bahkan tidak mengetahui apa sebenarnya empat pilar kebangsaan itu. Berikut adalah table pemahaman siswa terhadap empat pilar kebangsaan berdasarkan penelitian pendahuluan melalui hasil observasi serta wawancara di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Tabel 1.1 Hasil Pra-survey melalui wawancara tentang pemahaman Empat Pilar Kebangsaan di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Pemahaman Siswa	Paham	Kurang Paham	Tidak Paham
1	PANCASILA - Pemahaman Pancasila sebagai dasar Negara - Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila - Pemahaman sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	- - -	✓ - ✓	- ✓ -
2	Undang-Undang Dasar 1945 - Pemahaman terhadap konstitusi yang pernah berlaku di Indonesia - Pemahaman terhadap hasil amandemen UUD 1945	- -	✓ -	- ✓
3	NKRI - Pemahaman terhadap unsur-unsur terbentuknya Negara - Pemahaman terhadap tujuan Negara - Pemahaman akan semangat kebangsaan	- - -	✓ - ✓	- ✓ -
4	Bhinneka Tunggal Ika - Pemahaman terhadap hakikat norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat - Pemahaman terhadap kebiasaan dan adat istiadat dalam masyarakat berbangsa dan bernegara	- -	✓ ✓	- -

Sumber: Hasil observasi dan wawancara di kelas IX

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang paham dan tidak paham terhadap empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika. Sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah akibat kurang mendapat tempat dalam kehidupannya.

Atas dasar inilah maka penulis menganggap perlu untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman

Pemahaman atau comprehension berasal dari kata dasar “paham”, yang berarti mengerti atau menguasai sesuatu. Menurut Arikunto (2008:118) “pemahaman merupakan bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan.”

Sudjana (2010: 24) membagi pemahaman kedalam tiga kategori, yakni sebagai berikut:

- a) Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya;
- b) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok;
- c) Pemahaman tingkat atau tingkat tinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap arti, mengetahui akan maknanya dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

Empat Pilar Kebangsaan

Secara umum dikatakan bahwa pilar merupakan tiang penyangga suatu bangunan. Dalam bahasa Jawa tiang penyangga bangunan atau rumah ini disebut “*soko*”, yakni rumah yang atapnya menjulang tinggi terdapat empat *soko* di tengah bangunan yang disebut *soko guru*.

Menurut Sosialisasi MPR RI tentang Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2012), Empat Pilar dipandang sebagai sesuatu yang harus dipahami oleh

para penyelenggara negara bersama seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam kehidupan berpolitik, menjalankan pemerintahan, menegakkan hukum, mengatur perekonomian negara, interaksi sosial kemasyarakatan, dan berbagai dimensi kehidupan bernegara dan berbangsa lainnya. Dengan pengamalan prinsip Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, diyakini bangsa Indonesia akan mampu mewujudkan diri sebagai bangsa yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat

1. Pilar Pancasila

Menurut sosialisasi MPR RI tentang Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2012: 11)

Pancasila adalah dasar negara yang mempersatukan bangsa sekaligus bintang penuntun (*leitstar*) yang dinamis, yang mengarahkan bangsa dalam mencapai tujuannya. Dalam posisinya seperti itu, Pancasila merupakan sumber jati diri, kepribadian, moralitas, dan haluan keselamatan bangsa.

Dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai penunjuk arah semua kegiatan atau aktifitas hidup dan kehidupan di dalam segala bidang. Ini berarti bahwa semua tingkah laku dan tindak/perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari semua sila Pancasila karena Pancasila sebagai *weltanschauung* selalu merupakan suatu kesatuan, tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.

2. Pilar Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-Undang Dasar ialah hukum dasar yang tertulis, sedang disampingnya Undang-Undang Dasar itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis, ialah atura-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara meskipun tidak tertulis. Beberapa pihak membedakan antara pengertian konstitusi dan Undang-Undang Dasar.

Menurut Soeprapto (2010:33) menyatakan bahwa:

Konstitusi berisi seluruh peraturan-peraturan dasar, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang berisi prinsip-prinsip dan norma-norma hukum yang mendasari kehidupan kenegaraan, sedang undang-undang dasar hanya memuat bagian yang tertulis saja.

Sedangkan menurut Marsudi (2012: 130) “ Undang-Undang Dasar bukanlah hukum biasa, melainkan hukum dasar, maka Undang-Undang Dasar itu sendiri merupakan sumber hukum.”

Hukum dasar negara Indonesia meliputi keseluruhan sistem ketatanegaraan yang berupa kumpulan peraturan yang membentuk Negara dan mengatur pemerintahannya. Oleh karena itu setiap produk hukum seperti undang-undang, peraturan atau keputusan pemerintah, termasuk kebijakan pemerintah harus berlandaskan dan bersumber pada peraturan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat dipertanggung jawabkan pada ketentuan UUD1945.

3. Pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Syarat berdirinya sebuah negara ada empat, yaitu memiliki wilayah, memiliki penduduk, memiliki pemerintahan dan adanya pengakuan dari negara lain. Dan karena memenuhi empat syarat itulah kemudian Negara Indonesia lahir dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pengertian Indonesia sebagai negara kesatuan dijelaskan oleh Kaelan (2012:197) bahwa:

Negara yang merupakan suatu kesatuan dari unsur-unsur yang membentuknya, yaitu rakyat yang terdiri atas berbagai macam etnis suku bangsa, golongan, kebudayaan serta agama. Wilayah yang terdiri atas beribu-ribu pulau sekaligus juga memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu negara persatuan adalah merupakan satu negara, satu rakyat, satu wilayah dan tidak terbagi-bagi misalnya seperti negara serikat, satu pemerintahan, satu tertib hukum nasional, satu bahasa serta satu bangsa yaitu Indonesia.

Jadi “negara persatuan” bukanlah negara yang berdasarkan individualisme sebagaimana diterapkan di negara liberal di mana negara hanya merupakan suatu ikatan individu saja.

4. Pilar Bhinneka Tunggal Ika

Menurut sosialisasi MPR RI tentang Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (2012) Bunyi lengkap dari ungkapan Bhinneka Tunggal Ika dapat ditemukan dalam Kitab Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad XIV di masa Kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut Mpu Tantular menulis “Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa” (Bahwa agama Buddha dan Siwa (Hindu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua, artinya tak ada dharma yang mendua)

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mulai menjadi pembicaraan terbatas antara Muhammad Yamin, Bung Karno dan I Gusti Bagus Sugriwa dalam sidang-

sidang BPUPKI sekitar dua setengah bulan sebelum Proklamasi. Bahkan Bung Hatta sendiri mengatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah ciptaan Bung Karno setelah Indonesia merdeka. Setelah beberapa tahun kemudian ketika merancang lambang negara Republik Indonesia dalam bentuk Garuda Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dimasukkan kedalamnya.

Sikap Siswa

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap merupakan bagian terpenting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif.

Menurut Hutagalung (2007:53) (perilaku) mengandung tiga bagian, yaitu kognitif (keyakinan dan kesadaran), afektif (perasaan), konatif (perilaku) dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif adalah komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.
- 2) Komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh "keyakinan" seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
- 3) Komponen konatif/perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek dan sebaliknya.

Ketiga komponen sikap ini saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu suatu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap.

Siswa menurut Pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu".

Abu Ahmadi dalam Taslim (2008:34) juga menuliskan tentang pengertian siswa yaitu:

Siswa adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna melaksanakan tugasnya

sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik

Globalisasi

Globalisasi diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Globalisasi menurut Soemardjan (2004:70) adalah “suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama”.

Berdasarkan pengertian-pengertian globalisasi di atas dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi secara menyeluruh atau mendunia, dengan demikian membawa semua penduduk dunia tergabung menjadi masyarakat global.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi korelasional yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep atau nilai-nilai dari variabel-variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Metode ini meneliti masalah-masalah aktual yang berlangsung dilapangan khususnya mengenai hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan terhadap perilaku siswa dalam menyikapi perkembangan globalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang berjumlah 535 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil sebesar 10% dari jumlah populasi yang ada yakni 535 peserta didik kelas XI SMK Negeri 4 Bandar Lampung, maka diperoleh sebanyak 54 orang siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang didapat dari penyebaran angket diklasifikasikan kedalam tujuh indikator yaitu memahami Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinneka Tunggal Ika dan indikator sikap kognisi, afeksi dan konasi. Dari masing-masing indikator, jumlah skor setiap responden diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan indikator Pancasila

Berdasarkan hasil analisis data, dari 7 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 23,3, nilai terendah (NR) adalah 6,6 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden (39%), siswa cenderung cukup paham dalam memahami pancasila sebagai dasar Negara, Ideologi bangsa dan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila lainnya.

B. Hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan indikator UUD 1945

Berdasarkan hasil analisis data, dari 9 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 30, nilai terendah (NR) adalah 6,6 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden (57%), siswa cenderung cukup paham dalam memahami Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar hukum Negara Republik Indonesia, Konstitusi, hasil amandemen dan ketentuan tata cara perubahan UUD.

C. Hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan indikator NKRI

Berdasarkan hasil analisis data dari 7 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 23,3, nilai terendah (NR) adalah 6,6 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden (63%), siswa cenderung cukup paham dalam memahami NKRI meliputi, pengertian negara, unsur-unsur terbentuknya Negara, bentuk-bentuk negara dan sumber hukum Negara.

D. Hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan indikator Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan hasil analisis data dari 7 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 23,3, nilai terendah (NR) adalah 6,6 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden (57%), siswa cenderung cukup paham dalam memahami Bhinneka

Tunggal Ika meliputi fungsinya sebagai pemersatu bangsa, lambang Negara, sejarah Bhinneka Tunggal Ika dan esensi budaya politik Bhinneka Tunggal Ika.

E. Sikap siswa dengan indikator Kognisi

Berdasarkan hasil analisis data dari 4 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 12, nilai terendah (NR) adalah 7 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 31 responden (57%), siswa dalam lingkup penelitian ini cenderung sangat setuju terhadap adanya Informasi, Komunikasi dan Teknologi dalam membantu siswa untuk mencari yang dibutuhkan siswa dan guru.

F. Sikap siswa dengan indikator Afeksi

Berdasarkan hasil analisis data dari 3 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 9, nilai terendah (NR) adalah 4 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden atau 46% siswa dalam lingkup penelitian ini cenderung setuju bahwa kenakalan remaja seperti narkoba, miras, tawuran dan sikap tidak sopan dipengaruhi oleh semakin pesatnya arus globalisasi.

G. Sikap siswa dengan indikator Konasi

Berdasarkan hasil analisis data dari 3 pertanyaan yang diberikan kepada 54 responden diperoleh data yaitu: nilai tertinggi (NT) adalah 9, nilai terendah (NR) adalah 4 dan dengan 3 kategori. Sehingga dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden atau 46% siswa dalam lingkup penelitian ini cenderung setuju bahwa para pelajar ada yang menyambut positif dan negatif terhadap perkembangan globalisasi terutama dalam pemanfaatan ICT.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan terhadap pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi di SMK Negeri 4 Bandar Lampung.

Pada variabel Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan yang meliputi Pancasila, UUD 1945, NKRI Dan Bhinneka Tunggal Ika, tingkat pemahaman siswa cenderung cukup paham yaitu dengan jumlah rata-rata dari keempat indikator sebesar 48%. Sedangkan pada variabel Sikap Siswa yang meliputi Kognisi, Afeksi dan Konasi dihasilkan jumlah rata-rata sebesar 55% cenderung setuju.

SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan mampu lebih memahami materi tentang empat pilar kebangsaan yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Serta lebih selektif dalam menghadapi arus globalisasi, sehingga pemahaman tentang empat pilar tidak luntur.
2. Bagi sekolah sebaiknya pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) memperkenalkan materi tentang empat pilar kebangsaan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga siswa mampu mengimplementasikan pemahaman empat pilar kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Rienka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara. Bandung.
- Hutagalung, Inge. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta. Indeks.
- Kaelan. 2012. *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Paradigma. Yogyakarta.
- Sekretariat Jendral. 2012 *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Sekretariat Jendral MPR RI. Jakarta.
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. LPPKB. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Batu Algesindo. Bandung.
- Sumardjan, Selo. 2004. *Pengertian Globalisasi*. [Http://blog.tp.ac.id/globalisasi-pendidikan/3 mei 2012](http://blog.tp.ac.id/globalisasi-pendidikan/3%20mei%2012)
- Taslim, Syukri. 2008. *Peserta Didik*. -
<http://cybungsoe.wordpress.com/2008/11/10/peserta-didik/>.